

PELATIHAN PENULISAN BAHAN AJAR BAHASA INDONESIA BERGENRE TEKS BERBASIS KECAKAPAN HIDUP UNTUK GURU-GURU MA PROVINSI JAWA BARAT

Halimah, Khaerudin Kurniawan, Encep Kusumah, dan Novi Resmini
Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia
Universitas Pendidikan Indonesia

Corresponding authors: halimah_81@upi.edu, khaerudinkurniawan@upi.edu

How to cite this article (in APA style): Halimah, Kurniawan, K., Kusumah, E., & Resmini, N. (2021). Pelatihan penulisan bahan ajar bahasa indonesia bergenre teks berbasis kecakapan hidup untuk guru-guru MA Provinsi Jawa Barat. *Dimasatra: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 2(1), 45-52.

History of article: June 2021; Revised: August, 2021, Published: October 2021

Abstrak. Pelatihan penulisan bahan ajar Bahasa Indonesia bergenre teks berbasis kecakapan hidup ini dilakukan untuk menjawab tantangan masa depan peserta didik yang penuh persaingan. Tujuan dilaksanakannya pelatihan ini untuk memberikan pelatihan kepada guru agar dapat mengembangkan bahan ajar Bahasa Indonesia berdasarkan teks-teks berbasis kecakapan hidup dan mampu mengajarkannya kepada peserta didik. Metode analisis pelaksanaan pelatihan ini dengan observasi langsung, wawancara serta presentasi saat kegiatan berlangsung. Hasil dari kegiatan pengabdian masyarakat ini di antaranya: (1) sebagian besar peserta pelatihan memberikan respon positif tentang kebermaknaan materi bahan ajar, fasilitas pelaksanaan pelatihan, dan penilaian instruktur, (2) pengembangan modul dan buku teks Bahasa Indonesia meliputi bahan cetak, audio visual, visual, multimedia. (3) analisis kebutuhan bahan ajar bahasa Indonesia MA berorientasi pada kebutuhan peningkatan kemampuan peserta didik mengenai Bahasa, sastra dan literasi, (4) alterhatif bahan ajar sastra untuk MA mengandung contoh prinsip-prinsip kecakapan hidup yang patut diteladani peserta didik.

Kata kunci: bahan ajar bahasa Indonesia; genre teks; kecakapan hidup

THE TRAINING OF COMPOSING GENRE-BASED AND LIFE-SKILLS-BASED MATERIALS FOR INDONESIAN LANGUAGE TEACHING AMONG MADRASAH ALIYAH TEACHERS IN WEST JAVA PROVINCE

Abstract. The training of composing genre-based and life-skills-based materials for Indonesian language teaching aims to deal with students' enormous future challenges. Therefore, this training allowed teachers to develop life-based Indonesian language teaching materials and to teach them to students. Methods to analyze the implementation are direct observation, interviews, and presentations during the program. This community service program concludes that: (1) most of the training participants gave positive responses about the significance of teaching materials developed, training implementation facilities, and instructor assessments, (2) the development of Indonesian language course modules and textbooks comprises printed, audio, visual, and multimedia materials, (3) the needs analysis of the Indonesian language teaching materials for Madrasah Aliyah is oriented to the needs of improving students' abilities regarding language, literature, and literacy, (4) alternative literature teaching materials for Madrasah Aliyah should contain examples of life-skills principles that participants should follow.

Keywords: Indonesian language teaching materials; text genres; life skills

PENDAHULUAN

Bahan ajar tidak bisa dipisahkan dari dunia pendidikan. Satu-satunya media belajar yang bisa melampaui kebersamaan guru dengan para siswanya adalah buku (pelajaran). Sebuah kegiatan pengabdian menunjukkan bahwa sebagian besar waktu belajar produktif siswa dihabiskan dengan bersama buku dan lima persen saja yang bersama guru (Sari & Reigeluth, 1982:55). Sebagai media pengajaran, bahan ajar merupakan media yang strategis dalam mentransformasikan ilmu pengetahuan dan nilai-nilai kehidupan bagi para siswa. Pada dasarnya, sebuah bahan ajar yang baik adalah buku yang berfungsi sebagai alat pembelajaran yang efektif. Bahan ajar yang baik adalah bahan ajar yang dapat membantu siswa belajar. Bahan ajar bukan hanya merupakan buku yang dibuka atau dibaca pada saat pembelajaran di kelas, melainkan - dan inilah yang terpenting - buku yang dibaca setiap saat. Agar harapan tersebut menjadi kenyataan, buku harus menarik, baik itu dari segi bentuk maupun isi dan berdampak pada pengembangan kemampuan berpikir, berbuat, dan bersikap. Bahan ajar yang benar adalah buku yang dapat membantu siswa memecahkan masalah-masalah yang sederhana maupun rumit; tidak menimbulkan persepsi yang salah serta dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya sesuai dengan kaidah-kaidah keilmuan.

Bahan ajar merupakan media instruksional yang dominan peranannya di kelas (Patrick, 1988) dan bagian sentral dalam suatu sistem pendidikan (Altbach dkk, 1991). Karena buku merupakan alat yang penting untuk menyampaikan materi kurikulum, maka buku sekolah menduduki peranan sentral pada semua tingkat pendidikan (Verspoor, Kin, & Mundial, 1990). Studi yang dilakukan terhadap 867 SD dan MI di Indonesia (Supriadi, 1997:37,57) mencatat bahwa tingkat kepemilikan siswa akan bahan ajar di SD berkorelasi positif dan signifikan dengan hasil belajarnya sebagaimana diukur dengan Nilai Ebtanas Murni (NEM). Lima korelasi yang dihitung menunjukkan hasil

yang signifikan, yaitu untuk mata pelajaran PPKn, IPA, IPS, Bahasa Indonesia, dan Matematika. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi akses siswa terhadap bahan ajar, maka semakin tinggi pula hasil belajarnya. Oleh sebab itu, setiap usaha untuk meningkatkan akses siswa terhadap buku akan meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini konsisten dengan studi tahun 1976 di Indonesia yang menunjukkan bahwa tingkat kepemilikan siswa akan buku dan fasilitas sekolah lainnya berkorelasi dengan prestasi belajarnya (World Bank, 1989:44).

Studi lain (Heyneman, Farrell, & Sepulveda-Stuarto, 1981) melaporkan bahwa dari 18 korelasi yang dihitung, 83% di antaranya secara signifikan menunjukkan kuatnya hubungan antara bahan ajar dengan prestasi belajar siswa. Di Filipina, meningkatnya rasio buku, yakni dari 1 : 10 menjadi 1 : 2 di kelas I dan II pada tahun 1970-an, mengakibatkan peningkatan hasil belajar para siswanya secara signifikan. Laporan Bank Dunia (1995:1-11) juga mencatat bahwa di Nikaragua, para siswa yang menerima bahan ajar Matematika mencapai hasil belajar yang jauh lebih tinggi daripada siswa yang tidak menerimanya. Di Brazil, para siswa kurang beruntung (*disadvantaged children*) yang mendapatkan bahan ajar Matematika cuma-cuma menunjukkan peningkatan prestasi yang amat signifikan. Karena alasan tersebut, maka banyak negara di dunia -- termasuk Indonesia -- melakukan investasi besar-besaran untuk penyediaan buku sekolah. Pemerintah Indonesia sendiri telah menginvestasikan dana yang amat besar untuk pengadaan buku sekolah. Sebagaimana telah disebut terdahulu, antara tahun 1969-1988 telah dicetak 550 juta eksemplar bahan ajar dan buku bacaan yang diedarkan ke sekolah-sekolah. Hingga tahun 2000, sebanyak US\$ 355,2 juta dana dialokasikan untuk pengadaan 158 juta bahan ajar SD, 85,1 juta bahan ajar SLTP, dan 8,8 juta buku pegangan guru SLTP yang 37% dananya merupakan pinjaman Bank Dunia.

Penyediaan buku oleh pemerintah ternyata tidak membuat siswa tidak membeli bahan ajar. Pada sekitar 40% sekolah yang disurvei, sebagian besar siswa menggunakan buku terbitan swasta dalam jumlah yang tinggi, sedangkan pada 60% sekolah lainnya kepemilikan siswa atas buku terbitan swasta tergolong rendah. Namun kecenderungan umum menunjukkan bahwa siswa menggunakan dan membeli buku terbitan swasta. Kecenderungan lain ialah bahwa sekitar sepertiga buku sekolah yang belum disahkan yang beredar di pasaran berasal dari seperlima dari jumlah penerbit nasional yang memproduksi dan mengedarkan buku-bahan ajar (Supriadi, 1997:45–47).

Bahan ajar itu diharapkan dapat menyediakan pengalaman berbahasa yang nyata dalam kehidupan sehari-hari dan atau di dunia kerja yang terkait dengan penerapan konsep, kaidah dan prinsip ilmu yang siswa pelajari. Misalnya, yang diajarkan kepada siswa bukan kalimat yang hanya ada dalam angan-angan, melainkan kalimat sebagaimana yang digunakan di dalam komunikasi, yaitu kalimat yang mengait pada konteks wacananya. Konteks itu adalah konteks yang wajar, konteks yang memang sungguh-sungguh terdapat pada interaksi siswa sehari-hari dan memungkinkan pula membantu memecahkan persoalan mereka dalam berkomunikasi. Hal tersebut sesuai dengan hakikat dari pelajaran bahasa itu sendiri sebagai kegiatan untuk mempelajari alat komunikasi. Oleh karena itu, pengajaran bahasa yang menggunakan pendekatan komunikatif, diarahkan untuk meningkatkan keterampilan siswa dalam berkomunikasi.

Persoalan berikutnya ihwal kemampuan menggunakan bahasa adalah “Bagaimanakah agar penguasaan bahasa itu bisa berguna bagi kehidupan siswa itu sendiri, khususnya di dalam pergaulan ataupun di dalam memecahkan masalah mereka sehari-hari?” Pertanyaan seperti itu ditafsirkan oleh Liddicoat, A.J. & Scarino, A. (2013) dalam bentuk pengajaran bahasa yang bercorak komunikatif. Pembelajaran di sekolah cenderung sangat teoretik dan tidak terkait dengan lingkungan di tempat siswa itu

berada. Akibatnya peserta didik tidak mampu menerapkan materi yang dipelajari di sekolah guna memecahkan masalah kehidupan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan seakan-akan mencabut peserta didik dari lingkungannya sehingga menjadi asing di masyarakatnya sendiri.

Oleh karena itu, berkaitan dengan Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia (BSI), bahan ajarnya haruslah mendorong siswa untuk dapat beradaptasi dengan lingkungannya, perilaku berbahasanya sesuai dengan tuntutan masyarakatnya, serta memungkinkan siswa itu mampu menghadapi berbagai tuntutan komunikasinya secara efektif. Hal tersebut sesuai dengan harapan Barry Hopson dan Scally (1981) mengemukakan bahwa kecakapan (berbahasa) yang dikembangkan di sekolah harus memungkinkan siswa untuk memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dan berhubungan baik itu secara individu, kelompok, ataupun melalui sistem dalam menghadapi situasi tertentu. Kecakapan itu dapat membekali peserta didik dalam mengatasi berbagai macam persoalan hidup dan kehidupan. Penentuan isi dan bahan pelajaran bahasa berkaitan dengan keadaan dan kebutuhan lingkungan agar siswa mengenal dan memiliki bekal dalam menjalankan kehidupan di kemudian hari.

METODE

Kegiatan PkM ini dilaksanakan secara daring dengan fasilitas *zoom meeting* berkapasitas 500 orang. Lokasi kegiatan PkM menyebar di seluruh wilayah Jawa Barat yang meliputi: Kota dan Kabupaten Bandung, Kota dan Kabupaten Garut, Sukabumi, Sumedang, Bogor, Plered, Bekasi, Tasik Malaya, Majalengka, Indramayu, Ciebon, Cimahi, dan lain-lain. Pelaksanaan kegiatan pada 14 Juli 2021 dengan lama kegiatan 1 hari. Metode yang dilakukan dalam kegiatan ini adalah melalui beberapa tahap.

Presentasi dan Tanya Jawab

Pelatihan bahan ajar Bahasa Indonesia bagi guru MTs dan MA Jawa Barat ini dilakukan dengan menggunakan cara presentasi yang dilakukan oleh nara

sumber, yang selanjutnya disertai dengan tanya jawab. Materi yang disampaikan oleh 4 nara sumber yaitu.

- Pengembangan Modul & Buku Teks Bahasa Indonesia MA dan MTs Berorientasi Kecakapan Hidup disampaikan oleh Dr. Khaerudin Kurniawan, M.Pd.
- Analisis Kebutuhan Bahan Ajar Bahasa Indonesia MA dan MTs disampaikan oleh Dra. Novi Resmini, M.Pd.
- Alternatif Bahan Ajar Sastra untuk MA Berorientasi Kecakapan Hidup disampaikan oleh Dr. Halimah, M.Pd.
- Evaluasi Materi Ajar Bahasa Indonesia MA disampaikan oleh Drs. Encep Kusumah, M.Pd.

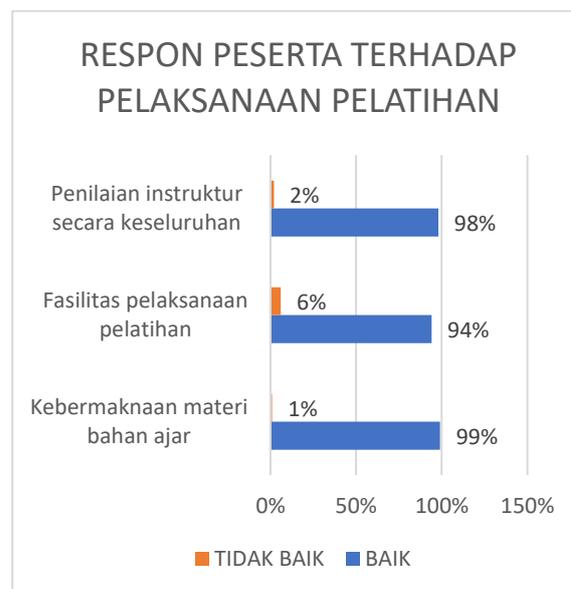
Observasi Langsung dan Wawancara

Observasi langsung dan wawancara kepada peserta pelatihan melalui *google form* berupa angket kebermaknaan materi bahan ajar terdiri atas 4 sub butir penilaian, angket fasilitas pelaksanaan pelatihan terdiri atas 10 sub butir penilaian, dan angket penilaian instruktur terdiri atas 6 sub butir penilaian. Jumlah peserta yang mengisi angket 317 orang guru Bahasa Indonesia MTs dan MA Jawa Barat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis respon peserta pelatihan

Sebagian besar peserta pelatihan memberikan respon positif tentang kebermaknaan materi bahan ajar, fasilitas pelaksanaan pelatihan, dan penilaian terhadap instruktur. Berikut grafik hasil respon peserta terhadap pelaksanaan pelatihan penulisan bahan ajar bahasa Indonesia bergenre teks berbasis kecakapan hidup untuk guru-guru MA dan MTs Provinsi Jawa Barat.



Grafik 1.1 Respon Peserta Terhadap Pelaksanaan Pelatihan Penulisan Bahan Ajar Bahasa Indonesia

Grafik tersebut menjelaskan respon peserta terhadap kebermaknaan materi bahan ajar, secara keseluruhan 99% peserta memberikan respon positif. Respon peserta terhadap fasilitas pelaksanaan pelatihan, secara keseluruhan 94% peserta memberikan respon positif. Respon peserta terhadap penilaian instruktur secara keseluruhan 98% peserta memberikan respon positif.

Pengembangan Modul dan Buku Teks Bahasa Indonesia

Sasaran yang ingin dicapai dari penyajian materi pengembangan modul dan buku teks bahasa Indonesia di antaranya guru mampu mengidentifikasi karakteristik bahan ajar (modul) yang baik dan langkah-langkah penulisannya, serta guru mampu merancang naskah yang dapat dipublikasikan menjadi sebuah modul yang baik. Dalam pemaparan materi disajikan beberapa point penting yaitu bentuk bahan ajar yang meliputi bahan cetak seperti: *hand out, buku, modul, lembar kerja peserta didik, brosur, leaflet, wallchart*;

Audio Visual seperti: *video/film, VCD*; Audio seperti: *radio, kaset, CD audio, PH*; Visual *foto, gambar, model/maket*; Multimedia : *CD interaktif, computer Based, Internet*. Selain itu, point materi lainnya berupa kriteria modul yang baik, kriteria isi modul yang baik, serta

pendalaman analisis KI dan KD yang sesuai. Sebagian besar peserta memahami penyampaian materi ini serta mampu memperbaiki kekurangan-kekurangan modul bahan ajar yang disajikan para peserta yang berkaitan dengan materi tersebut.

Para peserta memahami dan menyadari benar bahwa modul yang menarik dan praktis akan berpengaruh terhadap perhatian dan minat belajar siswa. Salah satu kajian yang senada dengan hal tersebut dikemukakan Lubis, Syahrul, & Novia (2015:16–28) bahwa kepraktisan modul itu dapat dilihat dari tiga aspek yaitu kemudahan dalam penggunaan, kesesuaian waktu, dan daya tarik modul. Tingkat kepraktisan modul tersebut terbukti dapat membangkitkan aktivitas dan hasil belajar siswa. Dengan demikian penyusunan modul yang baik harus memperhatikan aspek kepraktisan tersebut yang meliputi bahan cetak seperti: *hand out, buku, modul, lembar kerja peserta didik, brosur, leaflet, wallchart*; Audio Visual seperti: *video/film, VCD*; Audio seperti: *radio, kaset, CD audio, PH*; Visual *foto, gambar, model/maket*; Multimedia : *CD interaktif, computer Based, Internet*.

Analisis Kebutuhan Bahan Ajar

Tujuan yang dibidik dari penyampaian materi analisis kebutuhan bahan ajar bahasa Indonesia MA & MTs yaitu berorientasi pada kebutuhan peningkatan kemampuan peserta didik mengenai Bahasa, sastra dan literasi.

BAHASA

Peserta didik mampu berkomunikasi secara efektif melalui teks yang koheren, kalimat yang tertata dengan baik, termasuk tata ejaan, tanda baca pada tingkat kata, kalimat, dan teks yang lebih luas. Pemahaman peserta didik tentang bahasa sebagai sistem dan bahasa sebagai wahana pengetahuan serta bahasa sebagai media komunikasi akan menjadikan peserta didik sebagai penutur Bahasa Indonesia yang produktif.

SASTRA

Peserta didik belajar mengapresiasi karya sastra dan menciptakan karya sastra maka mereka akan memperkaya pemahaman peserta didik pada kemanusiaan dan sekaligus memperkaya kompetensi berbahasa. Peserta didik menafsirkan, mengapresiasi, mengevaluasi, dan menciptakan teks sastra seperti cerpen, novel, puisi, prosa, drama, film, dan teks multimedia (lisan, cetak, digital/online).

LITERASI

Aspek literasi bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik dalam menafsirkan dan menciptakan teks yang tepat, akurat, fasih, dan penuh percaya diri selama belajar di Sekolah dan untuk kehidupan di masyarakat. Pilihan teks mencakup teks media, teks sehari-hari, dan teks dunia kerja. Peserta didik dipajankan pada beragam pengetahuan dan pendapat yang disajikan dan dikembangkan dalam teks dan penyajian multimodal (lisan, cetakan, dan konteks digital) yang mengakibatkan kompetensi mendengarkan, memirsa, membaca, berbicara, menulis, dan mencipta dikembangkan secara sistematis dan berperspektif masa depan

Analisis kebutuhan bahan ajar Bahasa dan Sastra Indonesia di atas tentu saja tidak lepas dari rambu-rambu kelayakan muatan isi bahan ajar sesuai BNSP yaitu memuat kesesuaian uraian materi dengan Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) yang terdapat dalam kurikulum yang bersangkutan, Keakuratan materi, dan Materi pendukung pembelajaran. Analisis kebutuhan bahan ajar Bahasa dan Sastra Indonesia untuk MA dan MTs tersebut harus sesuai juga dengan tingkat perkembangan kognitif dan usia peserta didik, hal tersebut sesuai dengan pernyataan Arif (2020) bahwa kelayakan bahan ajar yang dijadikan pegangan siswa harus memenuhi kelayakan isi berdasar BSNP serta kesesuaian dengan perkembangan kognitif serta usia peserta didik.

Alternatif Bahan Ajar Sastra untuk MTs dan MA

Penyampaian materi alternatif bahan ajar sastra untuk MA & MTs berorientasi kecakapan hidup mengemukakan kandungan bahan ajar sastra yang mendidik dan mengandung contoh prinsip-prinsip kecakapan hidup yang patut diteladani peserta didik. Kecakapan hidup yang dijadikan acuan di antaranya sebagai berikut.

- **Kecakapan Personal: Kesadaran Diri**

Kecakapan dalam Hal Beribadah: persoalan hubungan manusia dengan Tuhan, seperti sikap iman kepada Tuhan, iman terhadap adanya akhirat/ kehidupan setelah mati, iman terhadap perlindungan Tuhan, berdoa kepada Tuhan, mengingat Tuhan, berserah diri kepada Tuhan dan lain-lain. Persoalan hubungan manusia dengan diri sendiri: Aspek perilaku (akhlak), seperti sabar menerima takdir Tuhan, tawakal, ikhlas, disiplin beribadah, berbaik sangka, ikhtiar, dan lain-lain.

- **Kecakapan Berpikir Kritis, Kreatif**

Berpikir tentang pengetahuan faktual, berupa ancaman-ancaman dalam hidup sebagai dampak teknologi, seperti merosotnya moral masyarakat yang bisa berimbas pada karakter peserta didik. Pengetahuan konseptual berupa konsep ajaran agama dalam hal tertentu, seperti menyegerakan dalam memakamkan jenazah, konsep ilmu sosial tentang sikap tolong-menolong antaranggota masyarakat untuk memiliki kepekaan sosial dalam hidup bermasyarakat. Pengetahuan prosedural berupa langkah-langkah upaya penanggulangan anak-anak yatim dan anak-anak terlantar, di antaranya membuat panti asuhan untuk menampung dan memberikan pendidikan bagi anak-anak yatim. Prosedur pembiayaannya bisa dengan cara mengelola ZIS yang benar. dan lain-lain.

- **Kecakapan Sosial**

Kecakapan dalam hal berakhlak dalam bermasyarakat. Persoalan hubungan manusia dengan masyarakat, alam, dan makhluk lain seperti sikap tolong-menolong dalam kebaikan, menyantuni anak yatim, toleransi, berbuat baik kepada orang tua, dan lain-lain. Tingkah laku moral, seperti: jujur, amanah, berakhlak mulia, tanggung jawab, cerdas, berpikir kritis, cakap/terampil, berilmu, cermat, adil, kreatif, tulus, kasih sayang, bisa diandalkan, bekerja sama, demokratis, tegas, bertekad kuat, berani, perhatian, setia, pengendalian diri, mandiri, kerja keras, rajin, daya juang, dan lain-lain.

- **Kecakapan Akademik**

Kecakapan mengidentifikasi karya sastra; Kecakapan menghubungkan nilai-nilai karya sastra dengan keseharian; Melaksanakan penelitian sekaitan dengan karya sastra.

- **Kecakapan Vokasional**

Kecakapan dalam bidang kreativitas sastra; Kecakapan menciptakan atau membuat produk karya sastra; Berwirausaha, industri kreatif sastra remaja santri, dll.

Selaras dengan pemaparan tersebut, Lantip Dwi Nugroho, Suseno (2019) mengemukakan tidak semua cerpen atau karya sastra bermuatan moral dan mengandung nilai-nilai kecakapan hidup. Di antara banyak cerpen atau karya sastra banyak pula yang mengandung nilai-nilai kecakapan hidup, moral, dan sosial sehingga cocok dijadikan sebagai alternative bahan ajar untuk tingkat SMA, MA dan MTs. Bahan ajar sastra yang mengandung muatan didaktis akan bermanfaat bagi peserta didik. Hal tersebut dikemukakan Halimah, Sumiyadi, Mulyati, Y., Damaianti, V. S. (2020), bahwa melalui pembelajaran sastra yang bermuatan didaktis yang mengandung nilai-nilai moral, religius, sosial, ideologi dan tuntunan hidup lainnya mampu

mengembangkan pola pikir analitis siswa dalam upaya membentuk sikap dewasa untuk menganalisis masalah dan mencari penyelesaian masalah yang dihadapinya baik masalah sosial ekonomi dan lain sebagainya.

Selain hal tersebut, pemanfaatan strategi pembelajaran yang tepat dalam menyampaikan nilai-nilai didaktis karya sastra juga memegang peranan penting untuk ketercapaian tujuan pembelajaran sastra ini. Hal tersebut dikemukakan Halimah, H., Sumiyadi, S., & Mulyati, Y. (2019) bahwa cerpen Indonesia mengandung nilai-nilai moral yang baik yang dapat disampaikan kepada siswa sebagai upaya untuk membangun karakter mereka. Hal ini dapat dilakukan dengan menerapkan strategi pembelajaran kreatif serta merangsang berpikir kritis dan analitis siswa dengan penerapan strategi pembelajaran yang tepat

Beberapa rekomendasi Cerpen Didaktis yang mengandung nilai-nilai kecakapan hidup sebagai alternative bahan ajar MA dan MTs di antaranya: “*Guru Sufi Lewat*” karya Seno Gumira Ajdi Dharma. “*Wali Ke Sebelas*” karya Triyanto Triwikromo. “*Kurma Kiai Karnawi*” karya Agus Noor. “*Bodoh*” karya Putu Wijaya. “*Bala*” karya Idrus Ismail. “*Pesan bagi Anakku Fajar*” karya Idrus Ismail. “*Dalil-dalil Ilmu Ukur*” karya Rijono Pratikto. “*Tangan Mencencang Bahu Memikul*” karya M. Dimiyati. “*Berderma Seikeblas Hati*” karya Arsul Tumenggung, dan lain-lain.

Evaluasi dan Tindak Lanjut

Terdapat Dua aspek evaluasi dalam kegiatan ini mencakup proses pelaksanaan dan hasilnya.

1. Aspek proses mencakup korelasi antara materi pelatihan yang kami persiapkan dengan persoalan-persoalan/kebutuhan para peserta dalam kaitan dengan tulis-menulis bahan ajar berbasis kecakapan hidup. Tingkat partisipasi peserta dalam kegiatan pelatihan juga menjadi bagian penting yang kami evaluasi. Terkait dalam aspek ini adalah kelancaran atas proses pembelajaran yang kami lakukan,

termasuk efektivitas waktunya. Repons para peserta juga menjadi perhatian kami atas penyajian materi serta tingkat keterlibatan mereka atas tahap-tahap pelatihan yang kami lakukan.

2. Aspek produk berupa penilaian terhadap bahan ajar-bahan ajar yang dibuat peserta. Adapun yang menjadi bahan penilaian meliputi isi, struktur atau format penyajian, serta kebakasaannya. Namun, evaluasi tersebut tidaklah secara mendetail meliputi seluruh karya peserta, melainkan dengan secara acak kami mengamati karya-karya mereka untuk kemudian kami analisis tingkat ketepatan/kesalahannya.

SIMPULAN

Berdasarkan pelatihan yang telah dilakukan, diperoleh hasil antara lain: (1) Sebagian besar peserta pelatihan memberikan respon positif tentang kebermaknaan materi bahan ajar, fasilitas pelaksanaan pelatihan, dan penilaian instruktur, (2) Pengembangan modul dan buku teks Bahasa Indonesia meliputi bahan cetak, audio visual, visual, multimedia, (3) Analisis kebutuhan bahan ajar bahasa Indonesia MA berorientasi pada kebutuhan peningkatan kemampuan peserta didik mengenai Bahasa, sastra dan literasi, (4) Alterhatif bahan ajar sastra untuk MA mengandung contoh prinsip-prinsip kecakapan hidup yang patut diteladani peserta didik.

DAFTAR RUJUKAN

- Altbach, P. G., Kelly, G. P., Petrie, H. G., & Weis, L. (Eds.). (1991). *Textbooks in American society: Politics, policy, and pedagogy*. Suny Press.
- Arif, M. (2020). Analisis Bahan Ajar dalam Buku Teks Siswa Madrasah Tsanawiyah Kelas VII (Ditinjau dari Segi Isi dan Pengembangan Kognitif Anak). *PEND AIS*, 2(1), 1-12.
- Barry, H., & Scally. (1981). *Life Skill Teaching Programme* (dalam www.betterworldbooks.com/lifeskillteaching).

- Halimah, Sumiyadi, Mulyati, Y., Damaianti, V. S. (2020). Critical literacy approach in the teaching of literary appreciation using Indonesian short stories. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 10(1), 84-94.
<https://doi.org/10.17509/ijal.v10i1.24992>
- Halimah, H., Sumiyadi, S., & Mulyati, Y. (2019). Learning strategies of literacy dimensions through the didactics of HB. Jassin's short stories. *Proceedings of the 2nd International Conference on Language, Literature, Education, and Culture (ICOLLITE 2018)*, (pp. 243–247).
<https://doi.org/10.2991/icollite-18.2019.54>
- Heyneman, S.P., Farrell, J. & Sepulvedo-Stuarto, M. (1981). Textbook and Achievement: What We Know. *Journal of Curriculum Studies* 13:3.
- Liddicoat, A. J., & Scarino, A. (2013). *Intercultural language teaching and learning*. John Wiley & Sons.
- Lubis, M.S.; Syahrul R, & Novita, J. (2015). Pengembangan Modul Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbantuan Peta Pikiran pada Materi Menulis Makalah Siswa Kelas XI SMA/MA. *Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajaran*, 2(1), Februari 2015.
- Nurgoho, L. D., & Suseno, S. (2019). Analisis Nilai Moral pada Cerpen Surat Kabar Suara Merdeka Edisi Bulan Oktober Sampai Desember 2017 sebagai Alternatif Bahan Ajar SMA Kelas XI. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(2), 115-119.
- Patrick, J. (1988). Personality characteristics of work-ready workers' compensation clients. *Journal of clinical psychology*, 44(6), 1009-1012.
- Sari, I. F., & Reigeluth, C. M. (1982). Writing and evaluating textbooks: Contributions from instructional theory. *The technology of text*, 1, 53-90.
- Supriadi, D. (1997a). *Ketersediaan dan Pemanfaatan Bahan ajar SD dan MI*. Laporan Kegiatan pengabdian. Jakarta: Ditjen Dikdasmen.
- Supriadi, D. (1997b). *Laporan Hasil Pemilihan Buku Bacaan SD/MI Tahun 1996/1997*. Jakarta: Direktorat Sardik. Ditjen Dikdasmen.
- Verspoor, A. M., Kin, B. W., & Mundial, B. (1990). *Textbooks and Educational Development*. Banco Mundial.
- World Bank. (1995). *Indonesia: Book and Reading Development Project, Staff appraisal Report*. May.